

BAB III

PANDANGAN ULAMA DAN SAINTIS TERHADAP SURAT AR-RAḤMĀN AYAT 19-20 DAN AL-FURQĀN AYAT 53

A. Deskripsi Surat ar-Raḥmān Ayat 19-20 dan al-Furqān Ayat 53

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾¹

Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing.²

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا
مَّحْجُورًا³

dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.⁴

Surat ar-Raḥmān disebut juga dengan nama *'Arūs al-Qur'ān* yang artinya adalah pengantin al-Qur'an. Dinamakan demikian karena indahnya surat tersebut dan di dalamnya terulang sekian kali ayat *fā bi ayyi 'ālā'i Rabbikumā tukadzdzibān* serta diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.⁵

Tema utama surat ini adalah uraian tentang nikmat-nikmat Allah, bermula dari nikmat-Nya yang terbesar yaitu al-Qur'an. Kemudian surat ini membuka lembaran-lembaran alam yang menjadi saksi nikmat-nikmat Allah yang besar dan

¹Al-Qur'an, 55: 19-20.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2005), 533.

³Al-Qur'an, 25: 53.

⁴Ibid., 365

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 273-274.

pengaruh-pengaruhnya yang agung dan tidak terbatas. Matahari dan bulan, bintang dan pepohonan, langit yang tinggi tanpa tiang, keajaiban kekuasaan Allah di darat maupun di laut serta bumi yang di dalamnya tersebar aneka ragam buah-buahan dan tanaman sebagai rezeki umat manusia.⁶

Kemudian surat al-Furqān, nama surat ini telah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW. Sebab nuzul yang menjadi turunnya surat ini adalah yang menjadi bahasan pada studi ilmu al-Qur'an dengan apa yang dikenal dengan *sab'at ahruf* (al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf).⁷ Tema utama surat ini salah satunya sama dengan surat ar-Raḥmān, yaitu berbicara tentang pembuktiaan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya. Dinamakan al-Furqān, menurut al-Biqā'i sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah sebagai peringatan kepada seluruh mukallaf tentang kekuasaan Allah yang menyeluruh serta pengetahuan-Nya yang mencakup segala sesuatu. Hal tersebut dibuktikan dengan al-Qur'an dan dari hal itu pula bertujuan mengukuhkan Allah sebagai pencipta segala sesuatu karena hanya Dia yang haq sedangkan selain-Nya adalah batil.⁸

Kedua surat di atas, khususnya pada ayat 19-20 surat ar-Raḥmān dan ayat 53 pada surat al-Furqān merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah, sekaligus menjadi bukti kemukjizatan ilmiah al-Qur'an. Perbedaan dari keduanya, pada surat ar-Raḥmān ayat 19-20 tidak ada keterangan lebih jelas yang dimaksud dengan dua lautan itu apakah dua lautan yang sama-sama asin atau dua lautan dari dua jenis air, yaitu air asin dan air tawar seperti yang tercantum dalam surat al-Furqān ayat

⁶M. 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat Tafāsīr*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981), 292.

⁷Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 9, 3-4.

⁸Ibid., 4.

53. Sehingga dari perbedaan tersebut, juga mempengaruhi perbedaan penafsiran pula di kalangan ulama.⁹

Menurut beberapa pendapat, ada dua tafsiran mengenai ayat 19 pada surat ar-Raḥmān tersebut yaitu, pertama menunjukkan dengan mengikuti arti harfiah dari kata *maraja* yang artinya bercampur¹⁰, sehingga terjemahan harfiah ayatnya menjadi dua lautan yang bertemu kemudian bercampur satu sama lain. Namun, pada kenyataannya, lanjutan ayatnya yaitu pada ayat ke-20, al-Qur'an menyebutkan adanya *barzakh* sebagai penghalang yang mencegah kedua lautan tersebut melampaui atau melanggar satu sama lain.¹¹

Tafsiran kedua, sebagian berpendapat bahwa maksud dari kata *maraja* adalah bukan bercampur sebagaimana yang dikehendaki dalam arti harfiahnya, akan tetapi dalam pendapat yang kedua ini mereka menyimpulkan bahwa kedua lautan tersebut memang tidak bertemu dan mencari arti lain dari kata *maraja*. Oleh karena itu, pendapat yang kedua ini selanjutnya menyebutkan bahwa keterlibatan sains modern akan sangat membantu dalam menyelesaikan persoalan tersebut.¹²

Sedangkan dalam surat al-Furqān ayat 53, Allah menyebutkan secara spesifik dua jenis lautan yang dimaksud yaitu, laut air tawar lagi segar dan laut air asin lagi pahit. Untuk memahami teks, baik dalam surat ar-Raḥmān ayat 19-20 maupun surat al-Furqān ayat 53, perlu dipahami terlebih dahulu terjemahan dari

⁹Lihat Bab I, 5-6.

¹⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 1323.

¹¹Abdullah M. Rehaili, *Bukti Kebenaran Quran*, ter. Purna Sofia Istianati (Yogyakarta: Padma, 2003), 103.

¹²Ibid.

kata *bahr* sendiri yaitu sekelompok air yang besar, sehingga kata tersebut dapat dipakai untuk menunjukkan lautan atau sungai yang besar seperti Nil, Tigris dan Eufrat.¹³

Deskripsi lebih jelas seputar problematika makna *maraj al-bahrayn* dan *barzakh* serta hikmah dari fenomena tersebut akan dipaparkan pada bagian penafsiran dari surat ar-Raḥmān ayat 19-20 dan al-Furqān ayat 53 dalam bab ini dan bab selanjutnya.

B. Munasabah Ayat

Di dalam surat ar-Raḥmān ayat 19-20, Allah menyebutkan salah satu bentuk kekuasaan-Nya dari sekian banyak tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada dalam surat ar-Raḥmān. Pada ayat sebelumnya, disebutkan tanda kekuasaan Allah yaitu berupa pemeliharaan dan pengendalian-Nya menyangkut matahari. Kemudian di dalam ayat ini diuraikan tanda kekuasaan-Nya berupa lautan. Allah mengalirkan dua buah lautan, dimana terdapat penghalang (*barzakh*) di antara keduanya sehingga masing-masing tidak saling melampaui satu sama lain.¹⁴

Kemudian dalam surat al-Furqān ayat 53, ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang keingkaran kaum musyrikin terhadap kekuasaan Allah dan kenabian Muhammad SAW, karena mereka menuhankan hawa nafsu.¹⁵ Pada ayat ini, Allah menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an melalui bukti kekuasaan-Nya untuk

¹³Maurice Bucaille, *Bibel, al-Qur'an dan Sains Modern*, ter. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 206.

¹⁴Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 13, 292.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 7 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 28.

menentang keingkaran kaum musyrikin. Bukti kemukjizatan tersebut yaitu adanya fenomena pertemuan dua lautan yang tidak melampaui satu sama lain, akibat adanya *barzakh* yang diciptakan oleh Allah.

Menurut Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, walaupun ayat tersebut berbicara tentang kuasa Allah menyangkut pertemuan dua lautan yaitu laut yang asin dan sungai yang tawar, dalam celah kandungannya terdapat perumpamaan tentang dakwah Islam di Makkah pada saat zaman Rasulullah serta perumpamaan tentang percampuran antara kaum mukmin dengan kaum kafir yang serupa dengan laut dan sungai. Sungai yang airnya tawar menyegarkan diibaratkan sebagai iman yang dimiliki oleh kaum mukmin, sedangkan laut yang asin lagi pahit diibaratkan sebagai kaum kafir. Allah menciptakan penghalang (*barzakh*) di antara keduanya, sehingga sungai yang tawar tidak dapat diasinkan oleh lautan, begitu pula dengan kaum musyrik yang tidak dapat memasukkan kekufurannya kepada seorang mukmin.¹⁶ Perumpamaan seperti itu menurut Ibn ‘Āshūr selanjutnya, sangat serasi jika dikaitkan dengan hubungan antar ayat, yaitu surat al-Furqān ayat 53 yang berisi bukti kekuasaan Allah dalam al-Qur’an ditempatkan setelah adanya larangan menaati kaum kafir serta perintah berjihad.¹⁷

C. Tafsir Kosakata

1. Surat ar-Raḥmān Ayat 19-20

مَرَج : Pada mulanya berarti melepas. Menggambarkan binatang yang dilepas untuk mencari sendiri makanannya. Melepas laut berarti

¹⁶Muḥammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 19 (Tunis: Dār al-Tunīs, 1984), 54.

¹⁷Ibid.

membiarkanannya mengalir secara bebas. Bisa juga dipahami pulang pergi atau bolak-balik, dan bercampur secara tidak teratur sehingga menimbulkan keterombang-ambing dan kegelisahan. Namun, makna yang paling tepat dalam konteks ayat ini adalah mengalirkan.¹⁸

الْبَحْرَيْنِ : Dua lautan yang dapat dipahami dalam dua hal, pertama dari aspek jenis yaitu laut air asin dan air tawar. Kedua juga bisa berarti dua lautan yang sama-sama asin yang telah diketahui oleh masyarakat Arab.¹⁹

يَلْتَقِيَانِ : Keduanya (lautan) saling bertemu satu sama lain.

بَرْزُخٌ : Penghalang atau pemisah di antara dua lautan.

لَا يَبْغِيَانِ : Tidak dilampaui oleh masing-masing (dua lautan). Tidak bisa merusak rasa satu sama lain.²⁰

2. Surat al-Furqān Ayat 53

عَذْبٌ : Mengandung dua makna yang bertolak belakang. Pertama, kata ‘*adhb*’ adalah patron dari kata ‘*adhāb*’ yang berarti siksa. Jika dikaitkan dengan konteks ayat ini maka makna yang pertama ini tidak tepat. Kedua, kata ‘*adhb*’ bisa berarti bersih, bening dan segar sehingga jika kata ini digunakan untuk menyifati air maka maknanya menjadi air yang begitu bersih, bening dan segar.²¹

¹⁸Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 13, 292-293.

¹⁹Ibn ‘Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr...*, Juz 27, 248-249.

²⁰Ibid.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, Jilid 7, 27.

فُرَاتٌ : Kata *furāt* terambil dari kata *farata* yang berarti menundukkan atau mengalahkan. Jika kata tersebut digunakan untuk menyifati air, maka kata tersebut diartikan air yang sangat tawar sehingga kehausan peminumnya ditundukkan oleh segar dan tawarnya air itu.²²

مِلْحٌ : Garam. Jika digunakan untuk menyifati air maka berarti air yang asin.

أُجَاجٌ : Bisa dipahami dalam arti panas, pahit atau sangat asin. Dari ketiga makna tersebut, menggambarkan sifat air yang tidak nyaman untuk diminum.²³

حِجْرًا مَّحْجُورًا : Kata *hijr(an)* digunakan dalam arti larangan, halangan atau penyempitan. Sedangkan kata *mahjūr(an)* berarti sesuatu yang terhalangi atau terlarang (haram).²⁴

D. Tafsir Ayat Menurut Beberapa Ulama Modern-Kontemporer

Sebagian besar ulama menafsirkan surat ar-Raḥmān ayat 19-20 dengan al-Furqān ayat 53. Namun ada juga yang berpendapat bahwa penafsiran surat ar-Raḥmān ayat 19-20 dengan al-Furqān ayat 53 itu tidak tepat. Selain itu, penafsiran tentang maksud dua lautan dan juga *barzakh* sebagai pemisahannya serta temuan-temuan sains terkait fenomena tersebut akan dipaparkan ke dalam beberapa pembahasan sebagai berikut:

²²Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 9, 111.

²³Ibid., 112.

²⁴Ibid., 47.

1. Perbedaan Pendapat tentang *Maraj al-Bahrayn*

Kata *maraja* secara harfiah berarti bercampur, yang kemudian oleh M. Quraish Shihab ditafsirkan dengan kata *fahum fī amr marij* pada surat Qāf ayat 5 yaitu mereka dalam keadaan bercampur baur. Namun jika diartikan demikian, menjadi tidak tepat sebab di ayat 20 surat ar-Raḥmān disebutkan adanya *barzakh* sebagai penghalang antara dua lautan tersebut untuk bercampur, sehingga arti yang tepat dalam konteks ayat ini maupun dalam surat al-Furqān ayat 53 lanjut M. Quraish Shihab menurutnya adalah mengalirkan.²⁵

Banyak perbedaan pendapat mengenai dua lautan yang dimaksud. Menurut Yūsuf al-Qarḍāwī, surat ar-Raḥmān ayat 19-20 tidak bisa ditafsirkan dengan surat al-Furqān ayat 53, sebab ruang lingkupnya berbeda.²⁶ Dalam lanjutannya, yaitu surat ar-Raḥmān ayat 22 disebutkan dari kedua jenis lautan tersebut keluar *lu'lu' wa al-marjān*.²⁷ Menurut Waḥbah al-Zuhayli ayat tersebut termasuk masalah *ḥadhf al-muḍāf* (penghapusan-penggabungan). Sehingga *lu'lu' wa al-marjān* bisa berarti keluar dari salah satu di antara kedua lautan karena ia tidak keluar dari laut tawar akan tetapi keluar dari laut yang asin saja.²⁸ Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam surat al-Zukhruf ayat 31:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

dan mereka berkata: "Mengapa Al Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekkah dan Thaif) ini?"²⁹

²⁵Ibid., Vol. 13, 293.

²⁶Yūsuf al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, ter. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 447.

²⁷Lihat al-Qur'an, 55: 22.

²⁸Waḥbah al-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr*, Juz. 14 (Kairo: Dār al-Fikr, 2009), 217.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 492.

Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah seseorang dari salah satu dua negeri yang kemudian *muḍāf*-nya dibuang. *Lu'lu' wa al-marjān* keluar dari salah satu jenis laut yaitu laut asin saja, juga bisa dipahami karena pada umumnya orang Arab ketika mengumpulkan dua jenis hal, ia hanya memberitakan salah satu dari kedua jenis tersebut,³⁰ sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'ām ayat 130 yang menjelaskan bahwa Rasul itu hanya diutus dari jenis manusia saja bukan dari jenis jin.³¹

Lanjut Yūsuf al-Qarḍāwī, dikatakan *ḥadhf al-muḍāf*, sebab *lu'lu' wa al-marjān* jika dikaitkan dengan fenomena yang sebenarnya memang hanya ditemukan di salah satu dari dua jenis lautan, yaitu lautan yang asin saja, jadi menurutnya pengertian *al-baḥrayn* adalah dua lautan dari satu jenis yaitu lautan air asin saja, sedangkan yang membedakan di antara keduanya hanya kadar garam, kepadatan atau suhu.³² Berbeda dengan pendapat tersebut, menurut al-Qāsimī dalam tafsirnya, lebih cenderung bahwa *lu'lu' wa al-marjān* keluar dari percampuran dua lautan yaitu di daerah sekitar *barzakh* yang menjadi pembatas antara dua lautan tersebut. Selain itu pula, al-Qāsimī juga menyebutkan bahwa jika dua lautan itu dari satu jenis yaitu lautan yang asin saja, maka hal tersebut tidak sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Furqān ayat 53 karena pada dasarnya al-Qur'an itu sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain.³³

³⁰al-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr*, Juz. 14..., 222.

³¹Lihat al-Qur'an, 6: 130.

³²al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi*, 447.

³³Muḥammad Jamal al-Dīn al-Qāsimī, *Maḥāsīn al-Ta'wīl*, Juz 15 (Kairo: 'Īsā al-Bābī wa al-Ḥalabī, 1957), 5618.

Ṭāhir Ibn ‘Āshūr mencoba memberikan penjelasan mengenai perbedaan di atas. Menurutnya jika yang dimaksud dengan *al-baḥrayn* tersebut adalah dua laut asin seperti pendapatnya Yusuf al-Qardawi, maka kata *min* dari kata *minhumā* pada surat ar-Raḥmān ayat 22 menunjukkan makna *ibtidā’iyah* karena *lu’lu’* dan *marjān* itu hanya terdapat pada laut asin. Sebaliknya, jika yang dimaksud *al-baḥrayn* tersebut adalah laut asin dan laut tawar, maka kata *min* dari kata *minhumā* menunjukkan makna *sababiyah* yaitu *lu’lu’* dan *marjān* muncul disebabkan bertemunya dua laut tersebut (tawar dan asin), atau sesuai dengan pendapat al-Qāsimī di atas.³⁴

Berbeda dari seluruh pendapat di atas, untuk memahami *al-baḥrayn* (dua lautan) yang dimaksud, M. Quraish Shihab mengkaitkan ayat 22 surat ar-Raḥmān dengan penemuan ilmiah dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ulama cendekiawan umumnya menyebutkan bahwa mutiara hanya ditemukan di laut yang asin saja. Namun, dari penelitian sains modern baru-baru ini menemukan adanya mutiara yang diperoleh dari kerang-kerang di sungai yang tawar. Pencarian mutiara di sungai tawar tersebut telah dilakukan oleh beberapa negara di antaranya seperti Inggris, Skotlandia, Cekoslovakia, Jepang dan lain-lain.³⁵ Dari pendapat M. Qurasih Shihab di atas dapat disimpulkan bahwa *al-baḥrayn* baik dalam surat ar-Raḥmān ayat 19-20 dan surat al-Furqan ayat 53 masih memiliki keterkaitan makna.

³⁴Ibn ‘Āshūr, *Tafsīr al-Tahrīr...*, Juz 27, 249.

³⁵Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 11, 33.

Kemudian dalam pembahasan lain mengenai dua lautan ada juga beberapa hal yang perlu dipahami. Menurut M. Quraish Shihab, ayat dalam surat al-Furqān ayat 53 tidak menyatakan ‘*adhb wa furāt* (tawar dan segar) tetapi menggabungkan keduanya tanpa kata penghubung “dan”. Sehingga dapat dipahami air yang dimaksud benar-benar tawar lagi segar. Hal ini berarti bahwa air yang tidak terlalu asin atau tidak terlalu tawar tidak masuk dalam pembahasan dalam surat al-Furqān ayat 53.³⁶

Perbedaan pengertian dua lautan menurut ulama juga berbeda dari aspek geografis. Menurut Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, jika dua laut dalam surat ar-Raḥmān ayat 19 dipahami sungai air tawar dan laut air asin, maka yang dimaksud *al-baḥrayn* adalah sungai Eufрат di Irak dan Teluk Persia di Basrah serta beberapa daerah di sekitar negara Bahrain. Sedangkan jika dua laut tersebut dipahami dua laut yang sama-sama asin yang telah diketahui masyarakat di Arab, maka yang dimaksud *baḥrayn* adalah laut Merah yang berada di sekitar Saudi Arabia dan laut Oman yang berada di sekitar Hadhramaut, ‘Aden serta beberapa kota lainnya di Yaman.³⁷

Dalam tafsir Departemen Agama Republik Indonesia, dua lautan yang dimaksud adalah lautan yang memenuhi $\frac{3}{4}$ bumi serta sungai-sungai yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air-mata air serta sungai-sungai besar yang kemudian mengalir ke lautan.³⁸ Kadar air asin dalam lautan yang lebih banyak daripada daratan merupakan jumlah yang cermat guna

³⁶Ibid., Vol. 9, 114.

³⁷Ibn ‘Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīk...*, Juz 27, 248-249.

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, Jilid 7, 35.

membersihkan atmosfer bumi dan memeliharanya agar senantiasa cocok bagi kehidupan.³⁹

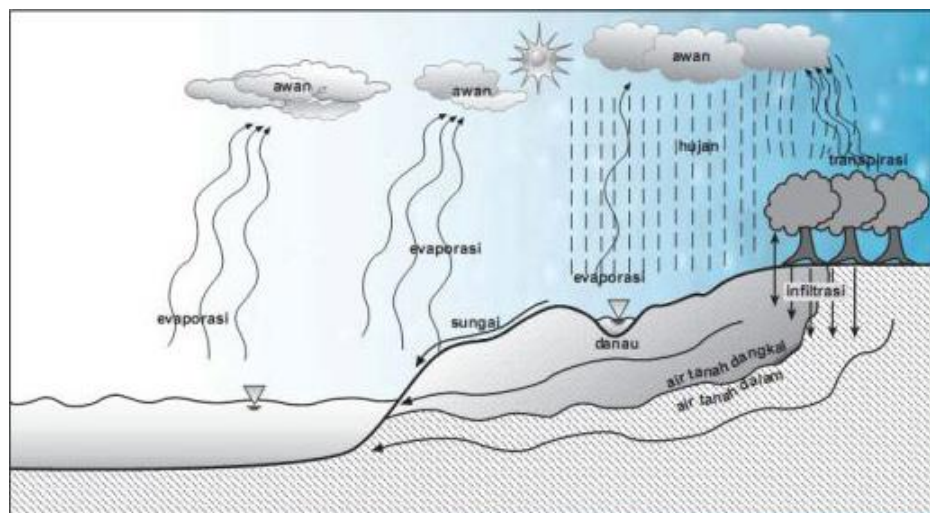
Selain itu, hikmah dari jumlah lautan yang lebih luas daripada daratan adalah meskipun bumi menghasilkan banyak gas yang umumnya beracun, tetapi udara tetap tidak terkontaminasi dan tidak mengubah keseimbangannya yang proporsional bagi kehidupan manusia. Dari hamparan lautan yang luas tersebut, menyebabkan penguapan karena pengaruh sinar matahari. Uap air itu kemudian kembali turun berupa air hujan sebagai air tawar dengan segala bentuknya yang bisa terlihat pada sungai-sungai. Keserasian antara luasnya lautan, panasnya matahari, dinginnya atmosfer di angkasa dan faktor-faktor angkasa lainnya ini yang kemudian menciptakan hujan yang pada akhirnya menghasilkan limpahan air tawar.⁴⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ṭanṭawī Jawhari, bahwa yang dimaksud dengan dua lautan baik pada surat ar-Raḥmān ayat 19 maupun surat al-Furqān ayat 53 adalah air laut yang membentuk siklus hujan. Kedua lautan yang bertemu antara air asin dari laut dan air tawar dari sungai menurutnya seperti sungai Nil di Mesir yang mengalir dari gunung Qomar di belakang garis khatulistiwa menuju laut Putih. Dua lautan yang dimaksud bukan bertemu kemudian bercampurnya antara sungai Nil dengan laut Putih tersebut, akan tetapi air tawar yang berasal dari sungai Nil dan air asin yang berasal dari laut Putih tersebut merupakan satu laut yang tidak terpisahkan satu sama lain. Hal itu

³⁹Sayyid Quṭub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'ān*, Jilid 11, ter. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 125.

⁴⁰Ibid.

dikarenakan sungai-sungai dan anak-anak sungai sesungguhnya berasal dari air hujan sedangkan air hujan itu muncul dari penguapan air laut, kemudian dari perputaran itu, maka air kembali lagi ke sungai sehingga membentuk sebuah siklus.⁴¹ Selebihnya lihat gambar 3.1.



Gambar 3.1 – Ilustrasi siklus air hujan dari laut menuju daratan, kemudian dari sungai kembali lagi ke laut.

Proses penguapan air laut, mendung, timbulnya hujan dan jatuh ke sungai-sungai yang kemudian kembali ke laut adalah sebuah siklus. Sungai pada dasarnya bercabang-cabang yang kesemuanya akan bermuara ke laut. Air yang keluar dari pegunungan dan air yang bersumber dari hujan adalah sebab dari penguapan air laut sehingga laut air asin diumpamakan sebuah pohon yang cabang-cabangnya adalah sungai-sungai sedangkan anak-anak sungai ibarat dedaunannya. Jika pemahaman tentang dua lautan dalam surat ar-Rahman ayat 19-20 telah diketahui seperti yang telah disebutkan di atas, maka untuk

⁴¹Tanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, Juz. 27 (Kairo: Muṣṭafa al-Bābī wa al-Ḥalbī, 1351 H), 17-18.

memahami lanjutan ayatnya yaitu mengenai tempat keluarnya *lu'lu' wa al-marjān* akan mudah.⁴² Demikian pendapat Ṭanṭāwī Jawharī.

2. Perbedaan Pendapat tentang Pemisah Dua Lautan (*Barzakh*)

Banyak pendapat di kalangan ulama tafsir yang menyebutkan bahwa yang dimaksud *barzakh* atau pemisah di antara dua lautan adalah atas kehendak atau kuasa Allah SWT. Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, temuan terkait masalah tersebut telah terungkap. Ulama berbeda pendapat tentang makna *barzakh*, walaupun mereka sepakat bahwa pengertian *barzakh* adalah pemisah.

Penghalang (*barzakh*) di antara dua lautan yang dimaksud menurut tafsir Departemen Agama RI adalah penampungan yang terdapat di bumi dan saluran-saluran bumi yang menghalangi air laut bercampur dengan air sungai sehingga tidak mengubahnya menjadi asin. Keadaan air asin yang mengalir dari lautan menuju ke batu-batuan dekat pantai, namun ia tidak bercampur dengan air tawar yang mengalir dari daratan ke lautan.⁴³

Posisi aliran sungai yang biasanya lebih tinggi dari permukaan air laut mengakibatkan air laut tidak dapat mengalahkan air sungai yang bermuara ke sana dan tidak pula menutupi sungai dengan air garamnya sehingga mengubah fungsi sungai dan mengalahkan karakteristiknya, sebagaimana yang disebutkan oleh Sayyid Quṭub.⁴⁴ Dengan kata lain, posisi air tawar yang lebih tinggi sangat memungkinkan menembus air laut yang asin namun tidak sampai berbaur total.

⁴²Ibid., 18.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Jilid 7, 35.

⁴⁴Quṭub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an...*, Jilid 11, 125.

Pakar yang berkecimpung dalam bidang kemukjizatan ilmiah al-Qur'an tidak memahami pemisah dua lautan tersebut berupa posisi aliran sungai yang lebih tinggi dari lautan, tetapi lebih dari itu. Pendapat tersebut bermula dari penemuan sebuah kapal berkebangsaan Inggris yaitu kapal *Challenger* pada tahun 1876 dengan menggunakan alat-alat canggih di angkasa untuk digunakan sebagai penelitian dan pemotretan jarak jauh ke dasar laut. Para pakar ilmu kelautan dalam kapal tersebut berhasil menemukan perbedaan ciri-ciri laut dari segi kadar garam, temperatur, jenis ikan dan sebagainya.⁴⁵

Setiap orang dapat melihat ada air sungai yang terjun ke laut dan apabila diamati, terbukti bahwa air sungai itu sedikit demi sedikit berubah warna dan rasa sejauh pencampurannya dengan air laut. Dari kenyataan tersebut, dapat dipahami bahwa ada jenis air sungai dan laut yang telah bercampur, namun tidak dinamakan dengan *'adhb furāt* (tawar lagi segar) atau *milh ujāj* (asin lagi pahit). Jenis air tersebut terdapat pada suatu lokasi yang memisahkan antara laut dan sungai, terombang-ambing sesuai dengan pasang surut air laut dan melimpah atau keringnya air sungai. Bertambah kegaramannya dan berkurang ketawarannya apabila mendekati ke laut dan sebaliknya, berkurang kegaramannya serta bertambah rasa tawarnya bila mendekati ke sungai.⁴⁶ Lokasi itu lah yang dinamakan dengan *barzakh* pada surat al-Furqān ayat 53. Selibuhnya perhatikan gambar 3.2.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2013), 183.

⁴⁶Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 9, 114.



Gambar 3.2 – Ilustrasi mengenai daerah *barzakh* yang membatasi dua lautan (air asin dan air tawar).

Air pembatas seperti yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab di atas, juga ditemukan pada tahun 1962 oleh ekspedisi yang dilakukan para peneliti Jerman di Bab el-Mandab. Pembatas tersebut sudah bisa dilihat dan dicitrakan oleh pesawat luar angkasa. Para ahli mengatakan pembatas tersebut bukan bersifat statis di satu titik sepanjang tahun, melainkan bergerak maju mundur sesuai dengan gelombang, angin dan pasang surut air laut. Seorang ahli kelautan dari Perancis, Jacques Yves Cousteau juga menemukan hal yang serupa. Namun air pembatas yang ditemukan oleh Yves Cousteau ini adalah pembatas air di antara dua lautan yang sama-sama asin, dimana air pembatas tersebut tersusun dari unsur-unsur yang berbeda dari kedua lautan.⁴⁷

Muhammad Ibrāhīm al-Sumayh, guru besar fakultas Sains, jurusan Ilmu Kelautan Universitas Qatar dalam penelelitian yang dilakukan di teluk Oman dan teluk Persia pada tahun 1984-1988, sebagaimana yang dikutip M. Qurasih Shihab dalam tafsirnya, menemukan perbedaan terperinci pada kedua teluk

⁴⁷Nādiyah Ṭāyyārah, *Sains dalam al-Qur'an*, ter. M. Zaenal Arifin, dkk. (Jakarta: Zaman, 2014), 534, 537.

tersebut. Penelitiannya menemukan adanya daerah di antara kedua teluk tersebut yang dinamai dengan *Mixed Water Area* atau daerah *barzakh* (dalam istilah al-Qur'an). Hasil penelitiannya juga menemukan dua tingkat air pada area tersebut. Pertama, tingkat permukaan yang bersumber dari teluk Oman dan kedua, tingkat bawah yang bersumber dari teluk Persia. Dalam hal ini *Mixed Water Area* (*barzakh*) memisah dua lautan secara horisontal, dan adapun area yang jauh dari *Mixed Water Area* tersebut, tingkat air seragam adanya.⁴⁸

Penghalang di antara dua lautan (*barzakh*) merupakan daya tarik stabil yang terdapat pada kedua tingkat tersebut sehingga menghalangi pencampurannya secara total. Daerah *barzakh* tersebut terdapat pada kedalaman antara 10 hingga 50 meter, jika pertemuan tersebut terjadi secara tumpang tindih. Air sungai Amazon yang mengalir deras ke Samudra Atlantik sampai batas 200 mil akan tetap tawar. Demikian juga mata air-mata air di Teluk Persia. Sehingga dari perbedaan tersebut mempengaruhi habitat dari jenis flora dan fauna yang hidup di sana, ikan-ikannya sangat khas dan masing-masing tidak dapat hidup kecuali di lokasinya. Demikian pendapat M. Quraish Shihab yang mencoba menafsirkan istilah *hijra mahjūra* dalam surat al-Furqan ayat 53.⁴⁹

⁴⁸Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 9, 115.

⁴⁹Ibid.

E. Perspektif Sains dalam Fenomena Pertemuan Dua Lautan

Keterlibatan sains dalam memahami surat ar-Raḥmān ayat 19-20 dan juga al-Furqān ayat 53 sangat diperlukan guna menjadikan al-Qur'an selalu relevan sepanjang zaman. Tidak terkecuali isyarat ilmiah tentang fenomena pertemuan dua lautan dalam dua surat tersebut.

Dua lautan yang salah satunya ditafsirkan sungai oleh para ulama, ditanggapi berbeda oleh Agus S. Djamil, seorang saintis Muslim. Dengan menyinggung lafal *'adhb furāt*, ia berpendapat bahwa maksud air tawar lagi segar adalah tidak terlampau dingin atau hangat seperti air mineral sejuk yang diambil dari kulkas. Sungai yang berair tawar atau pun tawar lagi segar adalah suatu hal yang lumrah, namun ia berpendapat bahwa ada laut yang memiliki rasa air tawar, yaitu di sekitar daerah kutub. Laut yang tawar dengan salinitas antara 20-30 ppt terdapat di laut Arktik di kutub utara. Salinitas serendah ini mendekati salinitas air tawar terutama di sepanjang pesisir sebelah utara laut Baltik antara Swedia dan Finlandia. Salinitas yang rendah tersebut dimungkinkan akibat penguapan di dekat kutub utara sangat rendah karena suhu yang rendah, curah hujan yang tinggi dan akibat dari aliran air tawar dari lempengan es yang mencair.⁵⁰

⁵⁰Agus S. Djamil, *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* (Bandung: Mizan, 2012), 114.



Gambar 3.3 – Peta lokasi laut Baltik. Laut ini memiliki kadar garam terendah bila dibandingkan dengan laut yang lain. Lokasinya berada di antara Negara Finlandia dan Swedia.

Problematika tentang pertemuan dua lautan selanjutnya adalah dari aspek bidang. Agus S. Djamil menyebutkan bahwa sebagian besar para mufasir dalam memahami pertemuan dua lautan itu adalah secara berdampingan. Hal ini berarti, pemisahannya (*barzakh*) yang dimaksud terjadi secara vertikal. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci, menurutnya pemahaman tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh pemahaman atas surat al-Kahf ayat 60.⁵¹ Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."⁵²

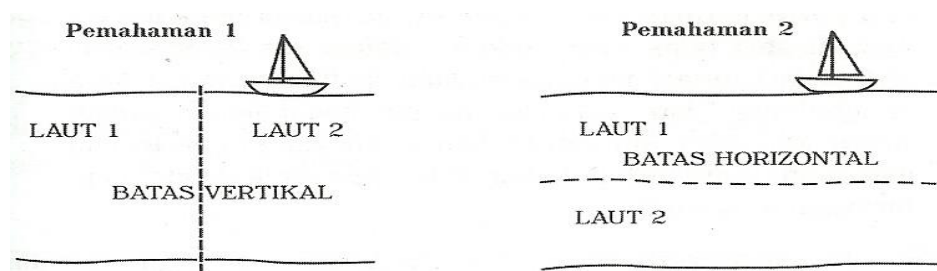
Pertemuan dua lautan dalam konteks perjalanan Nabi Musa as yang berada di kawasan gunung Sinai dan Mesir, diperkirakan sebagai tempat pertemuan antara teluk Suez dan laut Merah, atau pertemuan antara teluk Aqaba

⁵¹Ibid., 112.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 301.

dengan laut Merah, atau pertemuan antara teluk Aqaba di bagian timur dengan teluk Suez di bagian barat semenanjung Sinai, atau pertemuan antara teluk Suez dengan danau laut di selatan terusan Suez atau pertemuan sungai Nil dengan laut Mediterania. Banyak sekali penafsiran, namun kesemuanya itu dalam pengertian batas dua laut berupa batas vertikal yang memisahkan dua tubuh air secara berdampingan.⁵³

Selain dua lautan bisa dipahami demikian, menurut Agus S. Djamil, dua lautan juga bisa dipahami pertemuan secara tumpang tindih. Hal ini berarti pemisah dua lautan (*barzakh*) yang dimaksud terjadi secara horisontal, sehingga yang membedakan antara dua jenis lautan tersebut adalah karakteristiknya atau sifat fisika (suhu, salinitas, tekanan dan lain-lain) yang dimiliki dari masing-masing laut. Oleh karena itu, masing-masing air laut akan mempertahankan karakteristiknya masing-masing dan dari keduanya akan mempunyai jenis ikan dan tumbuhan yang berlainan.⁵⁴



Gambar 3.4 – Ilustrasi mengenai pemahaman batas laut (*barzakh*) yang dimaksud di dalam al-Qur'an. Batas pemisah tersebut menghalangi percampuran dua lautan secara vertikal yang berarti bertemunya dua laut itu berdampingan atau batas pemisah dua laut itu secara horisontal yang berarti bertemunya dua laut itu secara tumpang tindih.

⁵³Djamil, *Al-Qur'an Menyelami...*, 112.

⁵⁴Ibid., 113.

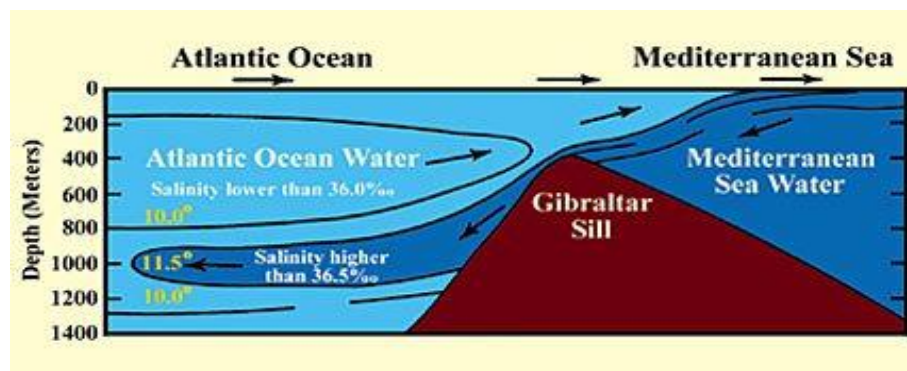
Menurut kajian ilmiah, laut mempunyai sifat fisika dan kimia yang tidak homogen, tidak statis atau hanya diam di tempat. Ketidakhomogenan ini yang menyebabkan air laut selalu bergerak dinamis. Proses yang memicu pergerakan ini sangat kompleks dan melibatkan faktor dari luar seperti angin, rotasi bumi, struktur dasar laut maupun hubungan satu sama lain antar laut.⁵⁵ Massa jenis atau densitas air laut merupakan salah satu komponen paling penting dalam mengatur pergerakan air laut. Densitas ini tidak seragam pada segala kedalaman dan lokasi lautan, antara satu dengan yang lainnya ada batas-batas yang tidak saling melampaui. Perbedaan densitas antara laut satu dengan yang lain bergantung pada suhu, salinitas/ kadar garam dan tekanan. Air laut dengan kadar garam yang tinggi selalu berada di laut bagian dalam, pada tempat-tempat yang bersuhu dingin seperti kutub. Sebaliknya, di kawasan khatulistiwa salinitas tinggi berada di permukaan dan salinitas akan semakin rendah seiring dengan semakin ke dalam lautan.⁵⁶ Sehingga dari sifat fisika tersebut, telah diketahui bahwa air laut dari atas ke bawah tidak seragam adanya.

Contoh di atas dapat dilihat misalnya pada selat Gibraltar, pada bagian bawahnya, air mengalir dari laut Tengah menuju Samudra Atlantik, sedangkan arus permukaannya bergerak sebaliknya dari samudra Atlantik ke laut Tengah. Hal demikian dapat terjadi karena perbedaan salinitas dan densitas. Karena salinitas air laut Tengah lebih besar dari samudra Atlantik, maka air laut Tengah

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Jilid 9, 605.

⁵⁶Djamil, *Al-Qur'an Menyelami...*, 69.

tersebut mempunyai densitas yang lebih besar, sehingga air laut tengah yang lebih berat tersebut mengalir ke arah bawah samudra Atlantik melalui selat Gibraltar pada bagian yang dalam.⁵⁷



Gambar 3.5 – Ilustrasi tentang proses masuknya air laut dari laut Mediterania yang berkadar garam tinggi ke Samudra Atlantik yang berkadar garam lebih rendah di selat Gibraltar

Perbedaan salinitas/ kadar garam juga menunjukkan perbedaan kerapatan banyaknya ion positif dan negatif dalam air laut. Ion-ion positif tersebut yang menyebabkan air garam di laut bersifat sebagai elektrolit, yaitu mampu menghantarkan arus listrik.⁵⁸

Permukaan zat cair secara alami telah memiliki sifat fisika yang dikenal dengan tegangan permukaan, akan tetapi dengan hadirnya partikel-partikel ion positif dan negatif dalam cairan tersebut, akan memberikan pengaruh yang besar pula terhadap sifat terbentuknya lapis batas antara permukaan dua lautan. Ion-ion pada permukaan larutan, dengan adanya medan listrik lain di dekatnya akan

⁵⁷Ibid., 118.

⁵⁸Ahmad Abtokhi dan Himmatul Baroroh, “Selaput Tipis Membelah Lautan”, *Saintika: Jurnal Sains, Teknologi dan Agama Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Malang*, No. 3 Tahun 2 (September-Desember, 2004), 15

terdistribusi membentuk lapis ganda listrik. Jika dua lapis ganda listrik tersebut saling mendeteksi satu sama lain, maka akan terjadi interaksi tolak menolak antar kedua permukannya, hal ini menyebabkan kedua lautan tersebut tidak dapat bercampur, seakan-akan terdapat pembatas (*barzakh*) di antara keduanya.⁵⁹

⁵⁹Ibid.